

BAB V
SASTRA LISAN JAMPI SEBAGAI ALTERNATIF
BAHAN AJAR DI SEKOLAH

5.1 Pendahuluan

Kegiatan pengajaran di sekolah-sekolah masih sering diperbincangkan oleh para guru sastra, pakar sastra, ataupun para sastrawan, berkeinginan agar pengajaran sastra lebih menumbuhkan pengalaman siswa terhadap sastra daripada sekedar pengetahuan teoritis belaka, seperti yang dikemukakan oleh Rusyana bahwa pengajaran sastra itu tiada dapat dilepaskan dari hakikat dan tujuan sastra itu sendiri, yaitu perolehan pengalaman mengapresiasi sastra dan perolehan ilmu pengetahuan sastra.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan pengajaran sastra yang lebih apresiatif dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra yang menggunakan bahan ajar yang tepat dan mudah didapat serta berbagai metode dan pendekatan pengajaran sastra yang tepat pula.

Meninjau perkembangan pengajaran sastra dewasa ini diketahui bahwa hasil pengajaran sastra di sekolah masih kurang berhasil, belum memuaskan dan belum mencapai tujuan pengajaran sastra seperti yang diharapkan (Rusyana, 1990 : 41). Kenyataan yang ada pun memperlihatkan upaya pengajaran sastra yang mengacu kepada pencapaian tujuan yang bersifat apresiatif masih terbatas.

Tujuan pengajaran sastra itu dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra

berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Karena itulah unsur apresiasi merupakan tujuan hasil pencapaian pembinaan dan pengajaran sastra yang sangat diutamakan.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah berusaha mengadakan perbaikan, perubahan, dan pengupayaan peningkatan pengajaran sastra Indonesia. Upaya pembaharuan itu dapat didasarkan pada unsur-unsur pengajaran, seperti pengadaan penalaran guru bahasa atau dosen sastra, perbaikan kurikulum, GBPP, atau silabus pengajaran, pengembangan metode, serta penambahan berbagai sarana penunjang proses belajar mengajar yang lainnya, termasuk pengadaan bahan ajar.

Salah satu permasalahan dalam pengajaran sastra di sekolah adalah masih kurangnya materi sastra dalam buku-buku teks atau materi ajar yang ada di sekolah. Minimnya materi tersebut menyebabkan guru tidak leluasa memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurangnya materi juga menyulitkan guru untuk memvariasikan materi ajar. Oleh karena itu ketergantungan guru pada pilihan materi yang minim dan sikap yang terikat pada otoritas dalam memilih bahan ajar itu perlu diubah menjadi kegiatan yang kreatif dalam mencari dan menentukan bahan ajar yang sesuai dan menarik bagi siswanya.

Selain itu, bahan ajar atau buku sumber yang mengandung pelajaran atau teori-teori terbaru untuk diajarkan di sekolah-sekolah masih sangat minim. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh pakar pendidikan menyatakan bahwa materi yang tercantum di dalam bahan ajar itu merupakan materi dari berbagai

buku terbitan lama atau materi puisi yang merupakan buah karya penyair papan atas seperti Amir Hamzah, Sutan Takdir Alisyahbana, Chairil Anwar, ataupun Taufik Ismail.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka hasil pengkajian ini ditawarkan sebagai alternatif dalam pemilihan bahan ajar di sekolah sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya apresiasi sastra siswa. Ada beberapa alasan mengapa sastra lisan jampi ditawarkan dan patut dipertimbangkan sebagai bahan ajar yang dipilih dalam Pengajaran Apresiasi Sastra di sekolah. Alasan tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama berkembangnya dunia perpuisian Indonesia, baik di Koran, majalah ataupun media lainnya ternyata tidak selaras dengan keadaan perkembangan pengajaran sastra dewasa ini, yang dinilai oleh para pengamat ataupun pakar sastra belum berhasil. Kenyataan perkembangan sastra, khususnya puisi, yang ada di masyarakat ini seharusnya dijadikan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan materi pengajaran di sekolah. Dengan demikian, apa yang disajikan di sekolah tidak perlu terlalu jauh jaraknya dengan apa yang terjadi di dalam lingkungan budaya daerahnya.

Kedua materi objek yang termuat di dalam sastra lisan jampi merupakan objek terbaru yang berkembang sesuai dengan perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, pemilihan sastra lisan jampi sebagai alternatif bahan ajar di sekolah merupakan hal yang tepat untuk mengajak siswa agar lebih terlatih ketajaman perasaan, penalaran dan daya khayalnya serta memotivasi agar

lebih memiliki kepekaan terhadap berbagai hal yang terjadi di dalam masyarakatnya, budayanya, serta lingkungan hidupnya.

5.2 Sastra Lisan Jampi Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah

Sastra lisan jampi selain berbagai pertimbangan yang sudah dikemukakan di bagian pendahuluan tadi, juga memiliki karakteristik atau hal-hal yang khas yang dapat mendukungnya sebagai bahan ajar yang digunakan dalam pengajaran apresiasi puisi di sekolah berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar yang ada. Hal-hal khas atau karakteristik sastra lisan jampi itu adalah sebagai berikut.

1. Dari sudut aspek sastra, sastra lisan jampi mengandung nilai-nilai sastra dan unsur puisi yang lengkap sebagaimana unsur kelengkapan puisi berdasarkan konvensi sastranya. Sastra lisan jampi mengandung unsur-unsur puitis seperti : pilihan kata yang cenderung konotatif dengan interpretasi yang tidak terlalu sulit dipahami siswa. Penggunaan bahan kiasan, citraan, dan gaya bahasa sangat variatif. Jadi, jika ditinjau dari sudut nilai-nilai kesastraan, sastra lisan jampi memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar puisi karena mengandung unsur-unsur yang telah ditentukan.
2. Dari sudut aspek bahasa, sastra lisan jampi merupakan lahan yang efektif untuk melatih penguasaan bahasa siswa. Kosa katanya komunikatif walaupun berasal dari kata dan ungkapan dalam campuran bahasa sehingga siswa dapat memahami makna kata-katanya. Walaupun terdapat kosa kata lama dan kosa kata bahasa daerah lainnya, namun istilah tersebut sudah sering didengar siswa sehingga tidak terlalu "asing" di telinga mereka. Juga tidak terdapat kata-kata

absurd dan aneh yang dapat mengaburkan pemahaman mereka. Struktur hubungan kata-kata dan larik-larik sastra lisan jampi bersifat rapat sehingga tidak membutuhkan penambahan kata-kata yang banyak dan susunan satuan sintaksisnya tidak sulit dipahami. Penambahan unsur kebahasaan pada pembacaan heuristik dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan penguasaan bahasanya.

3. Dari aspek psikologis, sastra lisan jampi menyajikan topik dan masalah yang biasanya diangkat dari masalah kehidupan. Hal ini akan menarik minat dan perhatian mereka dalam proses menggeneralisasi dan mendorongnya menemukan konsep serta fenomena yang ada di sekitar kehidupannya.
4. Dari aspek latar belakang budaya, tema, masalah, dan kosa kata yang disajikan dalam sastra lisan jampi lebih variatif dan akrab dengan lingkungan latar belakang budaya daerah sastra lisan jampi memaparkan hal-hal yang menjadi realita kehidupan yang berkaitan dengan budaya, moral, etika, pendidikan, serta agama. Sastra lisan jampi mengandung nilai-nilai dan ajaran hidup yang sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Hal ini merupakan “angin segar” bagi pengajaran sastra yang dapat mendekatkan siswa dengan karya sastra sekaligus melatih siswa lebih memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan yang tengah terjadi di dalam lingkungan, budaya masyarakatnya. Dari berbagai topik yang diketengahkan dalam sastra lisan jampi, siswa akan semakin banyak belajar dari lingkungan dan budayanya. Bukankah sebuah karya sastra dibuat tidak dalam sebuah kekosongan budaya.

5.3 Model Pengajaran Sastra Lisan Jampi

Program Satuan Pelajaran :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : SILTP

Tema : Adat dan Tradisi

Kelas : I (satu)

Catur Wulan : 2 (dua)

Waktu : 4 jam pelajaran

Pembelajaran

Membaca karya sastra lisan jampi terjemahan (Indonesia atau daerah) dan membicarakan pengungkapan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra itu.

I. Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)

- Siswa mampu memperoleh informasi dari berbagai bahan tertulis atau lisan (pengetahuan, gagasan, pendapat, permasalahan, pesan, ungkapan perasaan, pengalaman, peristiwa, dan sebagainya) dan memberi tanggapan dalam berbagai bentuk.
- Siswa mampu membaca karya sastra lisan jampi dengan penghayatan dan memahami berbagai cara pengungkapan perasaan dan gagasan dalam karya sastra.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

- 2.1 Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra lisan jampi.

- 2.2 Siswa dapat menceritakan kembali gagasan karya sastra lisan jampi yang dibacanya.
- 2.3 Siswa dapat menceritakan isi dari karya sastra lisan jampi yang dibacanya.
- 2.4 Siswa mampu mengetahui ciri-ciri pembentukan puisi lisan jampi.

III. Materi Pelajaran

Jampe paranti raheut

Jampe paranti kabeureuyan

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

A. Pendekatan : - Komunikatif

- CBSA

B. Metode : - Ceramah

- Tanya jawab

- Diskusi

- Penugasan

C. Langkah – langkah kegiatan

No.	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Tugas	
				K	P
	1 – 4	1. Jampe paranti raheut	A. Kegiatan Pendidikan		
		2. Jampe paranti kabeureuyan	1. Guru mengkondisikan kelas	x	
			2. Siswa menghimpun diri dalam kelompok dan siap menerima pelajaran	x	

			B. Kegiatan Inti		
			1. Guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan siswa dalam membaca karya sastra	x	
			2. Siswa menyimak yang diinformasikan guru	x	
			3. Siswa mengapresiasi karya sastra itu		x
			4. Siswa memberi tanggapan terhadap karya sastra itu		x
			5. Siswa menentukan struktur sastra itu	x	
			6. Siswa bergiliran menyimpulkan isi diskusi itu		x
			7. Siswa menyimpulkan		x
			8. Guru menguatkan pendapat siswa yang benar	x	
			C. Kegiatan Penutup		
			1. Guru melaksanakan tes lisan		
			2. Guru mengakhiri KBM	x	

V. Alat / Sarana dan Sumber Pelajaran

A. Alat / sarana : 1 Teks wacana

2. Lembar kegiatan siswa

3. Alat Pengajaran

B. Sumber pembelajaran : Kurikulum SLTP tahun 1994

VI. Penilaian

- Prosedur :
1. Penilaian proses belajar dilaksanakan
 2. Penilaian hasil belajar dilaksanakan

5.4 Teks Puisi yang Ditawarkan sebagai Bahan Pengajaran Apresiasi Sastra untuk SLTP di Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Wacana Puisi Sastra Lisan Jampi

1. Jampe paranti raheut

Bismillahirrohmanirrohim

Tulang patepung tulang

Sumsum patepung sumsum

Urat patepung urat

Daging patepung daging

Lamad patepung lamad

Kulit patepung kulit

Bulu patepung bulu

Sihung saksi ingdatullah

Hurip ku nabi

Waras ku kersaning Allah

Hurip ku kakang manusa

Bismillahirrohmanirrohim

Huk isun pak beraja kilat

Tina soca parat kana urat
Hak isun geni dina kuku terus kana huntu lebur
Ancur jadi banyu
Ngarakacak jadi menga
Selellohu allaihi wassalam.

2. Jampe paranti Kabeureuyan

Pangpung mungpurung catang mangparang
Kadupak ku cai caah
Leong
Tunggul nangtung catang malang
Kadupak ku cai caah
Sanglay
Tahutig nangtung catang malang
Didupak ku cai caah
Sok leong-sok leong

Bismillahirrohmanirrohim

Lahaola walakuata

Lembar Kegiatan Siswa

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Tema : Adat dan Tradisi

Satuan Pendidikan : SLTP

Alokasi Waktu : 2 (dua) jam pelajaran

I. Tujuan

- 1.1 Menentukan tema yang terdapat dalam teks wacana.
- 1.2 Mencatat hal-hal penting yang terdapat dalam teks wacana
- 1.3 Menceritakan kembali apa yang telah dibacanya.

II. Kegiatan Membaca Wacana

- 2.1 Catatlah pokok-pokok persoalan yang anda baca

.....

.....

.....

- 2.2 Terjemahan Sastra Lisan Jampe tersebut ke dalam Bahasa Indonesia

.....

.....

.....

